

BAB I PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG MASALAH

Kebudayaan daerah bangsa Indonesia sangat banyak ragamnya sesuai dengan tempat dimana kebudayaan itu lahir. Sebenarnya bila kita amati, sebagian besar kebudayaan muncul dari rakyat di lingkungan pedesaan yang timbul karena adanya kepentingan yang berhubungan dengan kehidupan manusia sebagai perwujudan rasa syukur terhadap Tuhan yang maha Esa.¹ Kebudayaan itu sendiri adalah sebuah proses maupun kegiatan yang dilakukan oleh masyarakat secara berulang-ulang dan diyakini keberadaannya. Kebudayaan identik dengan proses atau suatu kegiatan yang dilakukan oleh masyarakat dilingkungan pedesaan.

Desa merupakan sebutan yang telah lazim dipergunakan di daerah Jawa dan Madura, sebagaimana telah diketahui terdapatnya bermacam-macam istilah tentang desa yang dipergunakan di berbagai daerah. Di Minangkabau disebut dengan istilah Nagari, di Sumatera Selatan tentang Desa dipergunakan dengan istilah “Marga” yang terdiri dari beberapa “Dusun” dan dikepalai oleh Pasirah.²

Istilah desa baru dikenal di Sumatera Selatan setelah sistem pemerintahan Marga dihapuskan pada tahun 1979 dengan diterapkan UU No 5 yang isinya tentang penyeragaman sistem pemerintahan seluruh Indonesia di tingkat lokal. Menurut peneliti kebijakan ini tidak mempertimbangkan hak asal usul, keberagaman daerah,

¹ K. Hadiningrat, *Kesenian Tradisional Debus* (Jakarta: Depdikbud, 1981), h. 34.

² Prof. Dr. YC Tambun Anyang, Pemerintah Desa di Sumatera Selatan Sebaiknya Kembali Sistem Marga, Palembang, 2003. diakses Pada 19 September 2018. Pukul 09:30 WIB.

adat, norma, nilai-nilai sosial dan lain-lain yang telah lama tertanam dalam masyarakat Marga serta dusun-dusun yang dibawahinya. Jadi salah satu permasalahan yang menarik untuk dikaji adalah kebudayaan yang ada di daerah bekas sistem pemerintahan Marga yaitu di daerah pedusunan yang kita kenal dengan desa sekarang ini.

Dalam suatu kajian struktur sosial atau kehidupannya, dalam keadaan yang sebenarnya pedesaan dianggap sebagai standar dan pemeliharaan sistem kehidupan bermasyarakat dan kebudayaan asli seperti gotong-royong, tolong menolong, keguyuban,³ persaudaraan, kesenian, kepribadian dalam berpakaian, adat istiadat, nilai-nilai dan norma. Pedesaan acap kali didiskripsikan sebagai tempat kehidupan masyarakat dimana anggota masyarakatnya bergaul dengan rukun, tenang, salaras, dan akur, pedesaan juga sering kali dipahami sebagai tempat yang tentram.⁴

Akan tetapi, kendati pola-pola modern mulai tertanam di dalam struktur masyarakat pedesaan, namaun di sisi lain sifat tradisional masyarakat pedesaan juga masih dapat diidentifikasi. Sebagian masyarakat pada adat istiadat lama, yaitu aturan yang sudah mantap dan mencakup segala konsepsi sistem budaya yang mengatur tindakan atau perbuatan manusia dalam kehidupan sosialnya. Jadi kehidupan masyarakat pedesaan sebagian masih didasarkan pada cara atau kebiasaan lama yang

³ Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, paguyuban didefinisikan sebagai perkumpulan yang bersifat kekeluargaan, didirikan oleh orang-orang yang sepaham (sedarah) untuk membina persatuan (kerukunan) di antara para anggotanya.

⁴ Elly M Setiadi dan Usman Kolip, *Pegantar Sosiologi* (Jakarta: Kencana, 2011), h. 837.

diwarisi dari nenek moyangnya. Kehidupan mereka belum terlalu dipegaruhi oleh perubahan yang berasal dari luar lingkungan sosial.⁵

Akan tetapi seiring berkembangnya zaman ternyata di lingkungan pedesaan lambat laun terjadi juga perubahan sosial budaya, baik secara paksa ataupun kebudayaan tersebut dapat diterima oleh masyarakat. Untuk menganalisa secara ilmiah tentang gejala-gejala dan kejadian sosial budaya di masyarakat sebagai proses-proses yang sedang berjalan atau bergeser kita memerlukan beberapa konsep. konsep-konsep tersebut sangat perlu untuk menganalisa proses pergeseran masyarakat dan kebudayaan serta dalam sebuah penelitian sosiologi yang disebut dinamika sosial.

Teori pendukungnya adalah Pitirim A. Sorokin megemukakan teori dinamika sosial dan kebudayaan. Sorokin menyatakan bahwa masyarakat berkembang melalui tahap-tahap masing-masing yang didasarkan pada suatu sistem kebenaran. Dalam tahap pertama dasarnya kepercayaan tahap kedua dasarnya adalah indra manusia dan tahap terakhir dasarnya adalah kebenaran.⁶

Setiap masyarakat dalam kehidupannya pasti mengalami perubahan-perubahan. Berdasarkan sifatnya, perubahan yang terjadi bukan hanya menuju ke arah perkembangan dan kemajuan, namun dapat juga menuju ke arah kemunduran. Perubahan sosial yang terjadi memang telah ada sejak zaman dahulu.⁷ Menurut Soerjono Soekanto Perubahan-perubahan masyarakat dapat dilihat [1] nilai-nilai sosial [2] norma-norma sosial, [3] pola-pola perilaku organisasi, [4] susunan lembaga

⁵ *Ibid*, h. 842.

⁶ *Ibid*, h. 614.

⁷ Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pegantar* (Jakarta: Rajawali Pers 2012). h. 261.

kemasyarakatan, [5] lapisan-lapisan dalam masyarakat, [6] kekuasaan dan wewenang, interaksi sosial dan lain sebagainya.

Apabila seseorang hendak melakukan penelitian perlulah terlebih dahulu ditentukan secara tegas, perubahan apa yang dimaksud dari dasar penelitiannya, mungkin tak akan jelas apabila hal tersebut tidak dikemukakan terlebih dahulu. Penelitian ini mengkaji tentang “Dinamika Perubahan tradisi *kumpul batin* di daerah (Rumpun Lima desa Kuang) salah satunya Desa Beringin Dalam Marga Muara Kuang Periode 1960 dan bagaimana setelah berlakunya UU No 5 tahun 1979, yang menghapus sistem pemerintahan marga yang dibatasi pada periode tahun 2000”. Semenjak terjadinya perubahan Marga yang mengubah susunan lembaga kemasyarakatan, tentang penyeragaman struktur pemerintahan desa seperti yang ada di Jawa, dengan penghapusan Marga struktur pemerintahan hukum adat bagi daerah pedalaman yang ada di wilayah Sumatera.

Menjadi sistem pemerintahan yang bersifat Nasional berdasarkan Undang-undang Negara. Kebijakan ini secara tegas menyatakan tentang *pertama*, penghapusan sistem Marga di Sumatera Selatan. *Kedua* Pasirah (Pemimpin marga) dan semua instrumen marga dipecah dengan hormat diganti dengan desa Ketiga, Kerio sebagai kepala Dusun, akan menjadi kepala desa.⁸ Hal ini mengakibatkan rusaknya tatanan hukum adat yang mengabaikan keberagaman daerah, norma, kultur,

⁸ Dedi Supriadi Adhuri, “Antara Desa dan Marga dalam Pemilihan Struktur pada Perilaku Elit Lokal di Kabupaten Lahat Sumatera Selatan,” [diakses pada 19 Oktober 2018 www.academia.edu/15688145.PDF](http://www.academia.edu/15688145.PDF) h. 4.

hak asal usul, adat istiadat setempat, tatanan hukum adat, nilai-nilai sosial, dan lain-lain.⁹

Dihapusnya sistem pemerintahan marga yang ada di seluruh Sumatera Selatan mengakibatkan perubahan struktur di tingkat marga seperti pada DAS Kuang dan marga Muara Kuang, serta seluruh dusun-dusun yang dibawah marga yang berimplikasi pada rusaknya tatanan hukum adat, kebudayaan dan tradisi yang ada di dusun rumpun lima dusun Kuang Marga Muara Kuang seperti tradisi *kumpul batin*. Yang mengalami perubahan dari waktu-kewaktu yang tidak berdasarkan adat lagi tapi lebih kepada kebutuhan perorangan atau kelompok berdasarkan kepentingan disetiap daerah rumpun lima desa Kuang.

Kebudayaan suatu daerah merupakan wujud dasar dari kebudayaan Nasional, turut memberikan peranan dalam pembinaan suatu bangsa. Kebudayaan tersebut merupakan khasanah budaya yang telah mereka terima dari generasi terdahulu yang terus dibina dan dikembangkan untuk kelangsungan hidup. Selanjutnya kebudayaan menjadi sarana sosialisasi masyarakat yang menjadi pendukungnya.¹⁰ Dengan demikian kebudayaan daerah pedesaan mempunyai makna dan peranan tersendiri dalam masyarakat yang berpengaruh kepada pembinaan nilai-nilai budaya yang terkandung di dalamnya sebagai unsur budaya mereka. Manusia harus menciptakan suatu kebudayaan, karena tanpa kebudayaan ia makhluk yang lemah tak berdaya, yang menjadi korban dari keadaan yang tidak lengkap dan naluri-naluri yang tidak

⁹ Hasrat Arief Saleh, "Kajian Tentang Pemerintahan Desa Perspektif Otonom Daerah," *Jurnal Ilmiah Ilmu Pemerintahan* V, 1 No. 1, (Juli 2008), h. 5.

¹⁰ *Ibid*, h. 5.

terpadu. Misalnya, ia tidak dapat mempertahankan diri andai kata ia tidak membuat senjata dengan demikian, relasi dengan sesama manusia harus dibudayakan.¹¹ Masyarakat dan kebudayaan diibaratkan dua sisi mata uang yang tidak dapat dipisahkan. Betapapun sederhananya suatu masyarakat akan mengembangkan kebudayaan sebagai acuan untuk menanggapi lingkungan dalam arti luas. Kebudayaan menyangkut berbagai aspek kehidupan manusia, maka definisi yang berkenaan dengan kebudayaan akan beragam. Hal ini tergantung dari cara pandang terhadap kebudayaan itu sendiri.¹²

Agar lebih jelas perlu dipaparkan mengenai definisi kebudayaan kata kebudayaan berasal dari bahasa sansekerta, *Buddayah*, ialah bentuk jamak dari “*budhi*” yang artinya budi atau akal.¹³ Sedangkan Menurut istilah kebudayaan adalah keseluruhan gagasan dan karya manusia yang harus dibiasakannya dengan belajar.¹⁴ Kemudian secara Sosiologis, budaya merupakan semua aktifitas yang dilakukan manusia ditegah-tegah masyarakat. Dan membedakan antara budaya dengan yang bukan budaya adalah terletak pada *dipelajari atau tidaknya aktivitas* tersebut.¹⁵ Dipelajari maksudnya apabila suatu aktivitas dilakukan secara berkesinambungan, sudah menjadi norma (aturan) dan dijaga kelestariannya misalnya disini adalah tradisi *kumpul batin* yang sudah membudaya di kalangan masyarakat rumpun lima desa

¹¹ K.J. Veeger, *Ilmu Budaya Dasar*, (Jakarta: Prenhallindo, 1982), h.7.

¹² Ali Hanifah, *Kajian Nilai Budaya Naskah Kono*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1994), h. 5.

¹³ Djoko Widagdo, *Ilmu Budaya Dasar*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1994), h.18.

¹⁴ Koentjaraningrat, *Kebudayaan Mentalitas Dan Pembangunan*, (Jakarta: Gramedia, 1987), h. 9.

¹⁵ Bruce J. Cohan, *Sosiologi: Suatu Pegantar, Terjemahan Simanora*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1992), h.19.

Kuang khususnya desa Beringin Dalam. Masyarakatnya tetap menjaga dan menjalani tradisi *kumpul batin* dalam pernikahan.

Dengan demikian, tidak pernah masyarakat yang tidak memiliki kebudayaan, begitupun juga sebaliknya tidak ada kebudayaan tanpa adanya masyarakat yang sekaligus sebagai komponen pendukung. Dan tiap masyarakat dalam suatu daerah melahirkan kebudayaan. Kebudayaan akan tampak lebih jelas bila dilakukan oleh sekelompok masyarakat banyak kesamaan di dalam interaksi sosialnya. Dapat dikatakan bahwa adanya masyarakat yang bersangkutan disebabkan oleh beberapa faktor seperti faktor kelahiran dan kematian.

Kemudian Kontjaraningrat menjelaskan bahwa kebudayaan itu mempunyai tiga wujud, yaitu:

1. Ide : Wujud Kebudayaan sebagai suatu kompleks dari ide-ide, gagasan nilai-nilai norma-norma, peraturan dan sebagainya.
2. Activities: Wujud Kebudayaan sebagai suatu kompleks aktivitas serta tindakan berpola dari manusia dalam masyarakat.
3. Artifacts: Wujud kebudayaan sebagai benda-benda hasil karya manusia.

Wujud pertama adalah ideal dari kebudayaan, sifatnya abstrak yang terdapat didalam pikiran warga masyarakat dimana kebudayaan bersangkutan hidup. Ide-ide, gagasan nilai, norma-norma maupun peraturan manusia banyak yang hidup bersama dalam suatu masyarakat, memberi jiwa kepada manusia itu. Semuanya itu saling

berkaitan dan menjadi suatu sistem. Dalam bahasa Indonesia terdapat istilah yang tepat untuk menyebut wujud ideal dari kebudayaan yaitu adat.¹⁶

Disini peneliti akan menjelaskan kebudayaan dan adat daerah Kuang yang mencakup seluruh daerah yang dialiri oleh Sungai Kuang, Sungai Kuang merupakan salah satu anak dari Sungai Ogan. Sungai Ogan merupakan salah satu Sungai terbesar dari Batanghari Sembilan. Seluruh daerah Kuang mencakup seluruh Marga dalam naungan marga Muara Kuang yaitu: [1] Marga Muara Kuang [2] Marga Rambang Suku IV [3] Marga Lubuk Karot/Keliat, Penamaan dari Marga-marga ini termasuk dusun-dusun yang dibawah oleh ketiga Marga m asih megaitkan dengan Nama Sungai. Sama halnya dengan marga Muara Kuang penamaan marga ini masih megaitkan dengan sungai Kuang, karena seluruh daerah Kuang masih dialiri oleh Sungai Ogan sebelelah Tengah dan sebelah Ulu, dan sungai Kuang yang bermuara di Desa Munggu Kecamatan Muara Kuang dan megaliri lima rumpun Desa Kuang yaitu: [1] Kuang Dalam [2] Lubuk Tunggal [3] Ulak Segare [4] Beringin Dalam dan [5] Ibul Dalam. Yang masih satu *Jurai* dan berasal dari satu nenek moyang yang sama.¹⁷

Setiap daerah pastinya memiliki budaya yang beragam terutama dalam sistem perkawinan atau pernikahan khususnya untuk daerah Kuang yang meliputi tiga Marga seperti Tradisi *Kumpul batin, nembuku, betuhun kemasjid pada hari-hari besar Islam, ngempeng, ngantatkan behas pegawinan, ngarak-ngarak peganten, behas*

¹⁶ Koentjaraningrat, *op.Cit.* h. 12.

¹⁷ Wawancara Pribadi dengan, Tajuddin, Mantan Kria Beringin Dalam 25 Juli 2018 Pukul. 14. 00 WIB.

kuning untuk peganten sebagai peramai *ngasapi api buat peganten, nangkap peganten, Melelang, melemang, behantat, ngurit*, (perayaan rumah baru). Semua masyarakat Kuang melakukan semua adat istiadat ini karena warisan dari nenek moyang.¹⁸

Dalam Masyarakat Kuang pelaksanaan sistem Perkawinan selalu ada yang namanya Musyawarah, tolong menolong dan gatong royong antara para kerabat dan masyarakat pedesaan, dalam segala hal seperti sebelum pelaksanaan akad nikah pasti ada yang namanya hantaran atau *ngantatke pintakkan* untuk calon pegantin wanita. guna mengadakan itu semua mayoritas masyarakat Kuang mengadakan yang namanya *Kumpul batin* artinya perkumpulan para laki-laki yang sudah menikah baik muda maupun tua yang bertujuan memberikan Uang sumbangan untuk pihak keluarga laki-laki, yang mengadakan acara *kumpul batin* sebagai rasa simpati sebagai sesama lelaki bagaimana mempersiapkan segala keperluan yang ada yang memerlukan biaya yang tidak sedikit .

Kumpul batin ini sudah membudaya dengan masyarakat Kuang Khususnya Masyarakat Kuang Beringin (Beringin Dalam) arti dari “*batin*” itu sendiri adalah sebutan untuk para laki-laki yang sudah menikah saja. Dan Pelaksanaan *kumpul batin* sebelum akad nikah merupakan tradisi dan warisan dari nenek moyang yang diteruskan sampai sekarang ini. Sejak berdirinya Desa Beringin dalam sekitar tahun

¹⁸ Wawancara Pribadi dengan, Nurmala, Ibu Rumah Tangga, Beringin Dalam 25 Juli 2018 Pukul 14.35 WIB.

1900 M, yang lalu tradisi *kumpul batin* ini sudah ada dan dipakai setiap kali masyarakat mau menikahkan anak laki-lakinya.

Dalam masyarakat Kuang dari dahulu semua masyarakat bebas mengatur kehidupan rumah tangganya sendiri berdasarkan hukum adat yang diatur oleh sistem pemerintahan Dewan marga yang berpusat di Muara Kuang dan para marga yang dibawah oleh marga Muara Kuang dan beserta dusun-dusun yang berada dalam kawasan marga tersebut bebas menjalankan adat-istiadat yang telah berlangsung sejak lama seperti semua adat yang ada di dusun lima desa Kuang salah satunya yaitu tradisi *kumpul batin*, masih terus dijalankan dan dilestarikan

Semenjak berubahnya sistem pemerintahan Marga yang memakai sistem pemerintahan berdasarkan hukum adat dalam membuat aturan dan wewenang serta, kebijakan untuk kaumnya. Dan semenjak tahun 1979 hingga saat ini sistem pemerintahan Marga Muara Kuang berubah menjadi Kecamatan Muara Kuang dan Dusun yang dibawah menjadi Desa, yang bersifat Nasional yang diatur oleh Negara berdasarkan Undang-Undang, dan hukum adat istiadat lama sudah tidak berlaku lagi.

Dengan berubahnya struktur pemerintahan adat tersebut dari waktu-kewaktu tradisi *kumpul batin* lambat laun mulai mengalami pergeseran dan pudar dan bahkan hilang di daerah Kuang, selain itu fungsi dan tujuan dari *kumpul batin* itu sendiri mulai mengalami pergeseran dan para pemimpin baru dan generasi baru kurang memperhatikan adat dan tradisi-tradisi lama, tradisi lama mulai luntur seiring waktu dan mengubah peran-peran tokoh lokal dan para regenerasi masyarakat mulai tertarik dengan hal-hal yang baru di zaman sekarang dan melupakan tradisi *jaman pini*/

jaman bahu (zaman dulu). Selain itu pergeseran tradisi *kumpul batin* selain itu terjadi pertentangan antar masyarakat disebabkan oleh Konflik sosial, Menurut M. Munandar, Konflik sosial biasanya berakut pada peristiwa kehidupan sehari-hari, diantaranya gengsi, perkawian, perbedaan antar kaum muda dan tua, dan persoalan antar wanita dan pria.¹⁹ Tradisi *kumpul batin* ada kalanya menyebabkan perbedaan antar masyarakat tetapai desa Beringin Dalam tetap mempertahankan tradisi *kumpul batin* walaupun megalami perubahan perkembangan dan pergeseran seiring berkembangnya zaman.

Berdasarkan uraian di atas peneliti tertarik untuk megangkat masalah kebudayaan yang berkenaan dengan Dinamaika Perubahan Tradisi *Kumpul Batin* di Desa Beringin Dalam Marga Kuang Periode 1960-2000, Sebelum dan sesudah UU No. 5/1979. Alasan peneliti untuk megambil tema ini hampir semua tradisi dalam pelaksanaan pernikahan di nusantara sangat menarik untuk diteliti bukan hanya prosesi pernikahan itu melewati begitu banyak tahap sebelum akhirnya sang pegantin resmi mejadi pasangan suami istri tapi juga megikuti tahap-tahap yang begitu kaya akan filosofis kehidupan sendiri itulah yang menarik salah satunya yaitu *kumpul batin* yang dilaksanakan sebelum perancangan akad nikah yang ada di Desa Beringin Dalam Kecamatan Rambang Kuang Sekarang ini.

Tradisi *kumpul batin* hingga kini masih digunakan oleh masyarakat Kuang Beringin Dalam yang merujuk kepada sejak masa pra-kesultanan di daerah Palembang, sistem hukum mempunyai corak hukum sendiri-sendiri mulai berlaku

¹⁹ Elly M Setiadi dan Usman Kolip, *op. Cit.* h. 129 .

pada waktu yang berlainan dan berlaku dimana saja ada penduduk asli Nusantara di masa Khususnya di pedalaman sesuai dengan perkembangan etnologis pada setiap kelompok manusia yang hidup bersama, terdapat peraturan pergaulan, yang disebut adat. Dalam adat ini ada kaidah-kaidah yang tidak memberi akibat hukum. Misalnya wadah yang mengatur bahwa jikalau orang mengadakan perayaan perkawinan, handa- taulannya memberi sumbangan dan sebagainya.²⁰

Tujuan diadakan *kumpul batin* dalam pernikahan ini adalah untuk memberikan sumbangan dan bantuan baik dukungan moral maupun materil, kepada keluarga yang akan mengadakan acara perayaan perkawinan untuk mengadakan *Mas Kawin, Pintakan*, perayaan dan lain-lain melalui musyawarah bersama masyarakat dan gotong royong, membantu agar tidak ada kekurangan dalam acara pernikahan nanti. Masyarakat Beringin Dalam memudahkan bagi setiap anggota masyarakatnya yang ingin menjalankan perintah Allah SWT dan sunnah rasulullah yakni dengan menikah, asalkan ada niat dan kemauan, maka semua akan ada jalan dan mudah. Melihat di Zaman sekarang ini untuk melakukan perkawinan membutuhkan perencanaan yang matang maka dari itu dibutuhkan tahap-tahap sebagai berikut pertama *kumpul batin, nembuku, behajakan, ngantatke behas pegawinan, ngidarke dodol behantat, bepulah, Akad nikah, perayaan, dan pembubaran* semua lima rumpun desa Kuang melakukan tahap-tahap ini dalam perencanaan pernikahan.

B. IDENTIFIKASI MASLAH

²⁰ M. Ali Amin, "Sejarah dan Kesultanan Palembang Darussalam dan Beberapa Aspek Hukumnya," dalam K. H. O Gadjahtana (ed.), "*Masuk dan Berkebangnya Islam di Sumatera Selatan*" (Jakarta: Universitas Indonesia, 1986), h. 109.

Langkah awal yang harus dilakukan oleh peneliti, setelah memperoleh dan menentukan topik penelitiannya adalah mengidentifikasi permasalahan yang hendak dipelajari. Identifikasi ini maksudnya sebagai penegasan batasan-batasan permasalahan, sehingga cakupannya peneliti tidak keluar dari tinjauan. berdasarkan latar belakang masalah di atas, masalah-masalah dalam penelitian ini dapat diidentifikasi sebagai berikut:

- 1) Bagaimana Sejarah pemerintahan marga Muara Kuang dan Rumpun lima Dusun/Desa Kuang.
- 2) Sistem pemerintahan Marga Muara Kuang sebelum dan setelah penerapan UU No. 5 tahun 1979.
- 3) Dinamika perubahan tradisi *kumpul batin* periode 1960 dan sampai penghapusan pemerintahan Marga Muara Kuang dengan UU No. 5 tahun 1979 sampai dengan tahun 2000.
 - a) Tata cara pelaksanaan tradisi *kumpul batin*?
 - b) Adat pernikahan lima rumpun Desa Kuang?
 - c) Faktor penyebab perubahan tradisi *kumpul batin*?

C. RUMUSAN MASALAH DAN BATASAN MASALAH

Agar tidak terjadi kesalahpahaman dalam penelitian ini, maka peneliti membuat rumusan dan batasan masalah.

1. Rumusan Masalah

- a. Bagaimana sejarah struktur marga Muara Kuang sebelum dan setelah penerapan UU No. 5 tahun 1979?

- b. Bagaimana dinamika Perubahan pelaksanaan tradisi *kumpul batin* di daerah rumpun lima desa Kuang (Desa Beringin Dalam) pada, periode 1960-2000?

2. Batasan Masalah

Batasan masalah merupakan batasan penelitian yang akan diteliti untuk memperjelas dan membatasi ruang lingkup penelitian dengan tujuan menapatkan hasil penelitian secara sistematis. Adapun berdasarkan rumusan masalah diatas yang menjadi fokus terhadap permasalahan pada penelitian ini, peneliti hanya membahas tentang” *Dinamika Perubahan Tradisi Kumpul Batin Di Lima Rumpun Desa Kuang (Desa Beringin Dalam) Marga Muara Kuang Periode 1960-2000*”.

D. TUJUAN DAN KEGUNAAN PENELITIAN

Sesuai dengan rumusan masalah di atas, penelitian ini mempunyai tujuan sebagai berikut.

1. Tujuan Penelitian

- a. Untuk mengetahui struktur marga Muara kuang, sebelum dan sesudah penerapan UU No. 5 tahun 1979?
- b. Untuk mengetahui dinamika perubahan pelaksanaan tradisi *kumpul batin* di lima rumpun dusun kuang khususnya Desa Beringin Dalam periode 1960-2000.

2. Kegunaan Penelitian

- a. Secara Teoritis penelitian ini diharapkan bisa memberi kontribusi pemikiran bagi perkembangan ilmu pengetahuan mengenai tradisi *kumpul*

batin yang terdapat di desa rumpun lima desa Kuang, Marga Muara Kuang yang meliputi lima dusun kuang yaitu: Kuang Dalam, Beringin Dalam, Ibul Dalam, Lubuk Tunggal dan Ulak Segare. Sekarang ini sudah mengalami perubahan dari tradisi *kumpul batin* itu sendiri, yang sudah mengalami perubahan, tidak sama lagi seperti dahulu dan juga ada sebagian desa yang tidak memakai tradisi *kumpul batin* lagi dalam menikahkan anak bujang mereka sekarang ini, dan ada juga sebagian desa sudah tidak memakai lagi *kumpul batin* tapi masih ada yang mempertahankannya yaitu desa Beringin Dalam Kec. Rambang Kuang Kabupaten Ogan Ilir.

- b. Secara Praktis menjadi acuan dan panduan bagi para akademis, Dosen, Mahasiswa serta peneliti tentang Dinamika perubahan tradisi *Kumpul Batin* di Daerah Rumpun Lima Desa Kuang Marga Muara Kuang, sebagai inspirasi bagi mereka untuk mengkaji kebudayaan di daerah bekas sistem pemerintahan Marga Muara Kuang yaitu tradisi *Kumpul Batin* dalam pernikahan.

E. TINJAUAN PUSTAKA

Penelitian tentang tradisi *kumpul batin* di Desa Beringin Dalam marga Muara Kuang Afdeling Ogan Ilir Sumatera Selatan, memang belum ada yang mengkaji dan meneliti. Di sini peneliti akan mengkaji tentang Perubahan tradisi *kumpul batin* di daerah bekas sistem pemerintahan marga Muara Kuang yaitu di Desa Beringin Dalam, mengenai Dinamika Perubahan tradisi *kumpul batin* periode 1960-2000. Ini

memang belum ada yang meneliti, maka sebagai perbandingan perlu diadakan tinjauan terhadap buku-buku dan hasil penelitian, skripsi yang berkaitan dengan penelitian ini.

Linda Sari Skripsi (2016) Pola Komunikasi Perkumpulan Marga Parna (Pomparan Ni Raja Naiambaton Marga Parna Desa Bumi Sari Kecamatan Natar). Perkumpulan Parna adalah suatu Perkumpulan etnis yang memiliki keterkaitan pada asal usul, hubungan kekerabatan, marga adat istiadat dan kesatuan Raja Naiambaton, hubungan kekerabatan Marga adat Istiadat dan kesatuan keturunan Raja Naiambaton, tidak dapat saling menikah.²¹ Hal yang dapat di dijadikan rujukan dalam Skripsi ini mengenai, perkumpulan etnis yang terikat pada asal usul dengan hubungan kekerabatan dan adat istiadatnya. Sama halnya dengan etnis Marga Muara Kuang yang dapat dijumpai perkumpulan etnis yang berasal dari satu nenek moyang yang sama seperti Suku rumpun lima desa Kuang marga Muara Kuang walaupun sudah berkembang, dan bercampur dengan etnis lain akan tetapi hubungan kekerabatan serta asal usul adat istiadat tetap dijaga yang membedakan hanya pada wilayah teritorialnya saja.

Paskah J. Pasiribu (2009) Perubahan Adat Perkawinan Masyarakat Pakpak Kelasien (Studi deskriptif di Desa Si Onom Hudon Taruan Kec. Parlilitan Kab. Humabang Hasundutan), pengaruh perubahan ini yaitu Faktor Geografis, Migrasi Botak Toba, Perkawinan Pakpak Kelesan, Regenerasi adat pakpak kurang mendapat

²¹ Linda Sari, "Pola Komunikasi Perkumpulan Marga Parna Pomparan Ni Raja Naiambaton Untuk Mempertahankan Aturan Perkawinan Dalam Marga Batak," Skripsi (Bandar Lampung: fakultas ilmu sosial dan ilmu politik universitas lampung, 2010).

dukungan, lebih melestarikan adat lain, kurang dukungan pemerintahan.²² Dalam Skripsi ini dapat di jadikan rujukan yakni, tentang pengaruh perubahan adat perkawinan dalam tradisi *kumpul batin* karena diakibatkan oleh faktor regenerasinya baru sudah tidak paham mengenai adat istiadat, selain itu juga disebabkan oleh wilayah geografis yang sudah meluas yang berimplikasi pada adat istiadat yang mulai pudar.

Soetji Lestari., dkk. Dalam Jurnal yang berjudul Potret Resiprositas dalam Tradisi Nyumbang di Pedesaan Jawa di Tengah Monetisasi Desa.²³ Tradisi nyumbang adalah konsep saling tukar pemberian yang dilekatkan untuk masyarakat di pedesaan Jawa. Nyumbang dalam istilah lokal bahasa Jawa memiliki arti kata kerja menyumbang atau melakukan kegiatan memberi sumbangan. Dalam arti khusus, nyumbang adalah memberi sumbangan kepada orang yang memiliki hajatan/selamatan (perkawinan, khitanan/sunatan, kelahiran, dan lain sebagainya). Meskipun nyumbang adalah istilah lokal masyarakat Jawa (khususnya di pedesaan), tetapi aktivitas ini adalah merupakan aktivitas universal yang ada di hampir semua komunitas dunia dengan istilah yang beragam. Di Sumatera Selatan, tepatnya di daerah Marga Muara Kuang Dusun Beringin Dalam terdapat beragam Tradisi nyumbang. Salah satunya tradisi nyumbang dalam menggalang dana untuk Uang Jujur/uang pintakan dan lain-lain dalam pernikahan yang dikenal dengan nama *kumpul batin*.

²² Pasakah J. Pasiribu, "Perubahan Adat Perkawinan Masyarakat Pakpak Kelasien (Studi deskriptif di Desa Si Onom Hudon Taruan Kec. Parlilitan Kab. Humabang Hasundutan," *Skripsi*(Medan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Sumatera Utara 2009).

²³ Soetji Lestari dkk., "Potret Resiprositas dalam Tradisi Nyumbang di Pedesaan Jawa di Tengah Monetisasi Desa" V. 25, No. 4, (Oktober-Desember 2012)

Megenai literatur lainnya yang dapat membantu dan menjadi rujukan untuk menyelesaikan permasalahan skripsi ini. Memang tidak ada *referensi* atau *riset* megenai tradisi *kumpul batin* di daerah bekas sistem pemerintahan Marga akan tetapi hanya saja yang membedakan dengan daerah lain itu di lihat dari penyebutan nama saja tapi maksud dan tujuanya sama, maka dengan riset ini akan dilanjutkan atau dapat di teruskan.

F. KERANGKA TEORI

Untuk menjawab pertanyaan penelitian ini peneliti memakai teori perubahan, karena teori ini mempunyai peranan amat penting bagi barhasilnya suatu penelitian. Penelitian ini menggunakan Pendekatan Sejarah dan Sosiologi didalamnya akan ada unsur budaya dari peristiwa itu, hasil konstruksinya dapat di kategorikan sebagai sejarah sosial, pembahasannya mencakup perubahan yang terjadi yang berperan, dalam hubungan antara unsur budaya dengan masyarakat berdasarkan kepentingan, pelapisan sosial, peranan dan status sosial.²⁴

Penelitian ini akan membahas pertama Bagaimana Sejarah struktur marga Muara Kuang sebelum dan setelah penerapan UU No. 5 tahun 1979 dan kedua bagaimana dinamika pelaksanaan tradisi *kumpul batin* periode 1960 yang dibatasi pada tahun 2000. Teori yang dipakai untuk mengkaji tentang Perubahan Struktur pemerintahan marga Muara Kuang ini, yaitu teori Siklus menurut Oswald Spengler (1880-1936), Seorang sejarawan berkebangsaan Jerman, adalah seorang ahli yang

²⁴ ABD Rahman Hamid dan Muhammad Saleh Madjid, *Pegantar Ilmu Sejarah*, (Yogyakarta: Ombak, 2014), h. 95.

megikuti teori silklus ini. Dia megatakan bahwa masyarakat diibaratkan sebagai manusia yang megalami masa kanak-kanan, masa remaja dan masa tua. Mereka lahir, tumbuh secara cepat, mencapai tingkat kedewasaan yang di sebut sebagai masa keemasan dan kejatuhan dan meninggal.²⁵

Alasan peneliti megambil teori ini adalah karena cocok untuk mengkaji megenai rumusan masalah pertama peneliti yaitu bagaimana sejarah sistem pemerintahan marga Muara Kuang, bagaimana awal pertumbuhanya, perkembanganya kejayaanya dan Keruntuhannya Marga Muara Kuang. Yang dihapuskan dengan UU No. 5 tahun 1979 dengan penyeragaman struktur pemerintahan di tingkat lokal berubah menjadi Kecamatan yang terdiri dari beberapa Desa.

Jenis dari Perubahan pemerintahan marga ini adalah perubahan yang dikehendaki (*Inteded-Change*) dan (*Planned-Change*) perubahan yang direncanakan, merupakan perubahan yang diperkirakan atau yang telah direncanakan terlebih dahulu oleh pihak-pihak yang hendak megadakan perubahan di dalam masyarakat. Pihak-pihak yang menghendaki perubahan dinamakan *agent of change*.²⁶ Seseorang atau sekelompok orang yang mendapatkan kepercayaan masyarakat sebagai pemimpin, Seorang pemimpin merupakan agen perubahan yang berupaya Menciptakan perubahan salah satu contoh perubahan yang diberlakukan yaitu

²⁵ Nor Huda Ali, *Teori dan Metodologi Sejarah Beberapa Konsep Dasar*, (Palembang: Noer Fikri Offset, 2016), h. 65.

²⁶ Eliy dan Usman, *op. Cit.* h. 645.

melakukan peyeragaman struktur pemerintahan di tingkat lokal seluruh Indonesia penghapusan Marga di daerah pedalaman Sumatera Selatan menjadi Desa dalam naungan Camat. Yang berimplikasi pada perubahan masyarakat adat, hukum adat, dan lain-lain yang sudah berlangsung sejak lama.

Tradisi pun megalami perubahan, tradisi lahir disaat tertentu ketika orang menetapkan perhatian tertentu dari warisan masa lalu sebagai tradisi yang lain, tradisi bertahan dalam jangka waktu tertentu dan mungkin lenyap bila benda materiel dibuang dan gagasan dilupakan.²⁷ Tradisi megalami berbagai perubahan, perubahan terlihat dalam jumlah pegganut atau pendukungnya, rakyat dapat ditarik untuk megikuti tradisi tertentu yang kemudian mempegaruhi seluruh rakyat satu negara atau bahkan dapat mencapai skala global.²⁸ Dalam perubahan tradisi *kumpul batin* teori yang dipakai adalah Teori tentang evolusi, yaitu perubahan terjadi dengan sendirinya tanpa rencana atau kehendak tertentu perubahan tersebut terjadi karena usaha-usaha masyarakat untuk meyesuaikan diri dengan keperluan-keperluan, keadakan-keadakan, dan kondisi-kondisi baru yang timbul sejalan dengan pertumbuhan masyarakat.²⁹ Jadi walaupun marga sebagai lembaga hukum adat sudah tidak berlaku lagi tapi tradisi *kumpul batin* masih tetap dipakai masyarakat sebagai adat dalam pernikahan masyarakat Kuang Beringin.

Sedangkan teori Evolusi kebudayaan dimaknai mengenai perubahan kebudayaan pada suatu masyarakat yang disebabkan karena adanya perkembangan

²⁷ Piotr Sztompka, *Sosiologi Perubahan Sosial*, (Jakarta: Kencana, 2017), h. 69.

²⁸ *Ibid*, h. 70.

²⁹ *Ibid*, h. 269.

zaman, ekonomi dan teknologi, perubahan dari yang tradisional menuju perubahan atau perkembangan yang lebih kompleks perubahan atau perkembangan merupakan keniscayaan yang tidak dapat dielakkan.³⁰ Sama halnya dengan tradisi *kumpul batin* yang ada di Daerah Kuang, tradisi ini berubah dengan sendirinya sesuai dengan perkembangan zaman tanpa rencana atau kehendak tertentu. Peneliti akan menganalisa bagaimana dinamika perubahan dan perkembangan tradisi *kumpul batin* di Desa Beringin Dalam periode 1960-2000.

Dari uraian diatas dapat di simpulkan bahwa Teori yang dipakai peneliti mengenai Perubahan Struktur pemerintahan “Marga” dan “Dusun” menjadi “Kecamatan” yang terdiri dari beberapa “Desa” menggunakan teori Perubahan Siklus dengan jenis perubahan yang dikehendaki (*Inteded-Change*) dan (*Planned-Change*) perubahan yang direncanakan. oleh aparat pemerintahan zaman orde baru. Dan untuk mengkaji mengenai dinamika perubahan tradisi *kumpul batin* di daerah lima rumpun Desa Kuang khususnya Desa Beringin Dalam periode 1960-2000, teori yang digunakan adalah teori tentang evolusi kebudayaan dengan model penelitian Sejarah yang menggunakan pendekatan Sejarah dan Sosiologi.

G. METODE PENELITIAN

Menurut Florence M. Ahilbish penelitian adalah penyelidikan yang seksama dan telatih terhadap sesuatu subjek untuk menemukan fakta-fakta guna menghasilkan produk baru memecahkan suatu masalah, atau untuk menyokong atau menolak suatu

³⁰ Sulasman dan Setia Gumilar, *Teori-Teori Kebudayaan*, (Bandung: Pustaka Setia, 2013). h. 156.

teori.³¹ Demikian yang dimaksud dengan metode penelitian tersebut jenis penelitian, jenis dan sumber data, tehnik pengumpulan data, dan tehnik analisa data.

1. Jenis Penelitian

Jenis data dari penelitian ini adalah hasil wawancara (Sumber lisan) dari para tokoh masyarakat dan lembaga adat Desa Beringin Dalam, dan Kecamatan Muara Kuang yang mengerti dan paham terhadap informasi-informasi yang memberikan penjelasan-penjelasan terhadap pertaman Sejarah struktur pemerintahan Marga Muara Kuang Kedua Tradisi *kumpul batin* di daerah lima rumpun desa Kuang khususnya desa Beringin Dalam, Marga Muara Kuang yang lebih dikenal dengan daerah Kuang. Kecamatan lama dari lima rumpun desa Kuang setelah pemekaran tahun 2005 menjadi Kecamatan Rambang Kuang Kabupaten Ogan Ilir.

2. Jenis dan Sumber Data

a. Jenis Data

Sumber data yang dimaksud dengan data sejarah adalah semua bahan informasi yang dijadikan bukti (*evident*) atau (*terimony*) sejarah. Intinya, segala sesuatu berupa objek yang dapat dijangkau oleh alat indera manusia, baik dalam bentuk sumber tertulis, sumber lisan, maupun benda-benda peninggalan masa lampau, inskripsi (batu tertulis), artifak, dan sebagainya dapat dikategorikan sebagai

³¹ Surlinto Wirawan Sarwono, Teori-teori Psikologi Sosial, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2003), h. 111

sumber sejarah.³² Pembagian yang paling umum terhadap sumber sejarah adalah sumber Primer dan Sumber Sekunder.

b. Sumber Data

1) Sumber Primer

Sumber Primer yaitu bahan atau data Sejarah yang berasal dari tangan pertama, sumber primer mencakup semua bahan yang ditulis atau dibuat oleh pelaku sejarah atau produk pada masa kejadian sejarah atau peristiwa historis itu terjadi. Sumber Primer berasal dari atau dibuat oleh saksi Mata (*eyewitness*) atau orang yang terlibat (*participant*) dalam peristiwa historis yang dipelajari.³³ Penelitian tentang sejarah yang terjadi pada perubahan Tradisi *Kumpul Batin* di Marga Muara Kuang yaitu Lima dusun Kuang tepatnya di Desa Beringin Dalam sekarang ini. Sumber Data Primer peneliti menggunakan teknik dan alat untuk mengumpulkan data seperti.³⁴ Wawancara data pokok melalui tokoh adat dan tokoh masyarakat pemerintahan setempat dengan yaitu dengan mantan Kria dan Penggawa terakhir desa Beringin Dalam yang paham tentang Marga Muara Kuang dan tradisi *kumpul batin*.

2) Sumber Sekunder

Sumber Sekunder adalah buku-buku sejarah yang ditulis oleh bukan pelaku sejarah, semua buku teks sejarah, artikel dalam jurnal atau majalah, koran, dan naskah karya ilmiah yang berupa skripsi, tesis, dan disertasi termasuk sumber

³² Nor Huda Ali, *Teori dan Metodologi Sejarah Beberapa Konsep Dasar*, (Palembang: Noer Fikri Offset, 2016), h. 125.

³³ *Ibid*, h. 126.

³⁴ Moh. Nazir, *Metode Peneliiian*, (Bogor: Ghalia Indonesia, 2002), h .92.

sekunder.³⁵ Yang berkaitan dan berhubungan dengan marga-marga dan tradisi yang ada di Sumatera Selatan. Sumber sejarah yang digunakan dalam penelitian ini adalah Sumber Lisan yang berupa saksi langsung kedalam suatu kejadian yang diteliti termasuk dalam sumber lisan dari perubahan sistem pemerintahan dari Marga (Dusun) menjadi Sistem Pemerintahan Desa. Yang mempegaruhi Perubahan Tradisi *Kumpul Batin* di Marga Kuang yang meliputi Lima Dusun/Desa yaitu Desa Beringin Dalam, Kuang Dalam, Ibul Dalam, Lubuk Tunggal, dan Ulak Segare.

3) Teknik Pegumpulan Data

a. Heuristik

Heuristik adalah menemukan atau megumpulkan sumber, yang dimaksud sumber yaitu Data yang tersebar berupa catatan, kesaksian, dan fakta-fakta lain yang dapat memberikan pegambaran tentang sebuah peristiwa yang menyangkut kehidupan manusia.³⁶ Dan Adat Istiadat di Marga Muara Kuang dan tentang tradisi *Kumpul Batin*, tepatnya di Desa Beringin Dalam sekarang ini. Dalam kegiatan ini data peneliti mencari dan megumpulkan sumber meliputi:

1) Metode Wawancara

Wawancara merupakan salah satu tekhnik pegumpulan data yang dilakukan dengan berhadapan secara langsung dengan yang diwawancarai tetapi dapat juga diberikan daftar pertanyaan dahulu untuk dijawab pada kesempatan lain. wawancara merupakan alat *re-checking* atau pembuktian terhadap informasi atau keterangan yang

³⁵ Ali, *op.Cit.* h. 128.

³⁶ M. Dian Majid dan Johan Wahyudhi, *Ilmu Sejarah Sebuah Pegantar*, (Jakarta: Kencana, 2014) h. 219.

diperoleh sebelumnya.³⁷ Teknik wawancara, adalah proses memperoleh keterangan untuk tujuan penelitian dan cara tanya jawab sambil bertatap muka antara pewawancara dengan informan atau orang yang diwawancarai.³⁸ Yaitu dengan mantan Kria dan penggawa dusun Beringin Dalam Marga Muara Kuang, dan lembaga adat Muara Kuang dan lembaga adat Desa Beringin Dalam.

2) Metode Dokumentasi

Sejumlah besar fakta dan data tersimpan dalam bahan yang berbentuk dokumentasi. Pelaksanaan tradisi kumpul batin yang ada di Marga Kuang tepatnya di Desa Beringin Dalam. Sebagian besar data yang tersedia yaitu berbentuk surat, catatan harian, cendera mata, laporan, artefak, dan foto. Secara detail, bahan dokumenter terbagi beberapa macam yaitu autobiografi, surat pribadi, buku atau catatan harian, memorial, kippling, dokumen pemerintahan atau swasta, data di *server* dan *flashdisk*, dan data tersimpan di web site.³⁹

a. Verifikasi (Kritik Sumber)

Sumber-sumber yang telah dikumpulkan tersebut baik berupa benda, sumber tertulis maupun sumber lisan kemudian diverifikasi atau diuji melalui serangkaian kritik, baik yang bersifat intern dilakukan untuk menilai kelayakan atau kredibilitas sumber biasanya megacu pada kemampuan sumber untuk megungkap kebenaran suatu peristiwa sejarah.⁴⁰

³⁷ Juliansyah Noor, *Metodologi Penelitian*, (Jakarta: Kencana, 2012), h. 138.

³⁸ *Ibid*, h. 139.

³⁹ *Ibid*, h.141.

⁴⁰ M. Dian Majid dan Johan Wahyudhi, *op. Cit* h. 223-224.

b. Interpretasi

Interpretasi atau penafsiran sejarah berarti meguraikan dan secara terminologis berbeda dengan sintesis, yang berarti menyatukan.⁴¹ Setelah data dikritik maka data tersebut dirangkai agar mempunyai bentuk struktur. Pada langkah ini penulis meguraikan dan megembangkan data telah diperoleh. Kemudian memberi penafsiran untuk merekonstruksikan sejarah dan dan Kebudayaan mengenai tradisi *kumpul batin* di Marga Muara Kuang tepatnya di Desa Beringin Dalam.

1) Teknik Analisis Data

Analisa data merupakan bagian penting data yang relan, akurat dan sesuai dengan apa yang diteliti oleh penulis. Data yang diperoleh selanjutnya diolah dan di analisis dengan tehnik analisis deskriptif kualitatif merupakan salah satu jenis metode penelitian yang berusaha menggambarkan dan menginterpretasikan objek sesuai dengan apa adanya.⁴²

Maka dari itu bertujuan untuk memproleh masalah-masalah yang ada serta mendiskripsikan apa-apa yang saat ini berlaku. Didalam terhadap upaya mendiskripsikan, mencatat, analisis dan menginterpretasi kondisi yang sekarang ini terjadi. Dengan kata lain, tehnik deskriptif kualitatif ini bertujuan untuk memproleh informasi-informasi mengenai keadaan yang ada. Teknik ini dikenal juga dengan istila literatur studi yang lazim dilakukan dalam penelitian kepustakaan kegunaanya adalah

⁴¹ Dudung Abdurahman, *Metodologi penelitian sejarah Islam*, (Yogyakarta: Ombak, 2011), h. 114.

⁴² Wiratma Surjarweni, *Metodelogi penelitian*, (Yogyakarta: Pustaka Baru Press, 2014), h. 61

untuk memperoleh pemahaman secara lebih tajam dan mendalam permasalahan yang diteliti.⁴³

Dengan demikian bahwa tahap analisis data dalam tahapan ini kegiatan analisis adalah proses data yang telah diperoleh kemudian dikelompokkan. Proses analisis data dimulai dengan menelaah seluruh data-data yang didapati dari berbagai sumber seperti buku, jurnal artikel tesis dan karya ilmiah/makalah yang sering disebut display data. Kemudian data-data tersebut disatukan dengan penafsiran sehingga mudah dipahami dan jelas. Tahap ini dimaksud dengan Interpretasi (penafsiran) yakni berupa menafsirkan atas fakta-fakta sejarah dalam rangka merekonstruksi realitas masa lampau.

c. Historiografi

Langkah akhir yang digunakan yaitu menulis hasilnya, langkah ini Sebagai fase terakhir dalam metode sejarah, historiografi di sini merupakan cara penulisan, pemaparan atau pelaporan hasil penelitian yang dilakukan.⁴⁴ Sebagai tahap akhir, penulis berusaha menyajikan hasil penelitian sebaik mungkin dalam bentuk Sejarah Kebudayaan Islam sebuah peristiwa yang dituangkan dalam penulisan ini disusun berdasarkan kronologi atau peristiwa dan sebab akibat.

H. SISTEMATIKA PENULISAN

Penulisan tentang tradisi *kumpul batin* di marga Muara Kuang daerah lima rumpun desa Kuang Desa Beringin Dalam Kecamatan Rambang Kuang Kabupaten

⁴³ Rasmayulis, *Sejarah Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2011), h. 5.

⁴⁴ *Ibid*, h. 116-117.

Ogan Ilir. Dibagi kedalam bab-bab yang masing-masing bab memiliki pasal-pasal yang merujuk pada rumusan masalah sehingga tergambar bahwa rumusan masalah akan terjawab.⁴⁵

Bab I Pendahuluan, yang akan menjelaskan secara terperinci tentang, Latar A. Belakang Masalah Masalah B. Rumusan dan Batasan Masalah C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian D. Tinjauan Pustaka E. Kerangka Teori F. Metode Penelitian G. Sistematika Pembahasan.

BAB II Setting Wilayah dan Budaya (Masyarakat Desa Beringin Dalam) Profil Wilayah Penelitian A. Sejarah Terbentuknya Desa Beringin Dalam B. Letak Geografis dan Keadaan Umum Desa Beringin Dalam C. Jumlah Penduduk Desa Beringin Dalam a. Jumlah Jiwa Berdasarkan Usia b. Jumlah Kepala Keluarga Perkampung D. Struktur Pemerintahan Desa Beringin Dalam E. Demografi Masyarakat a. Rumpun Kekerabatan Desa Beringin Dalam b. Pengertian Masyarakat Hukum Adat c. Faktor Genealogis Keturunan 1) Sistem Patrilineal 2) Faktor Teritorial Wilayah F. Kehidupan Sosial Budaya Masyarakat Rumpun Lima Desa Kuang (Desa Beringin Dalam) Marga Muara Kuang 1. Bahasa 2. Sistem Pegetahuan 3. Organisasi Sosial 4. Peralatan Hidup dan Teknologi 5. Kehidupan Keagamaan 6. Sistem Mata Pencaraian 7. Kesenian 8. Sarana Dan Prasarana Desa Beringin Dalam 9. Sarana Kesehatan 10. Sarana Transportasi

⁴⁵ Institut Agama Islam Negeri Raden Fatah Palembang, *Pedoman Penulisan Skripsi Fakultas Adab dan Humaniora*, (Palembang: Fakultas Adab Dan Humaniora, 2014), h. 22-23.

BAB III Struktur pemerintahan Marga menjadi Desa sebelum dan setelah penerapan UU No. 5 tahun 1979. Yang menjelaskan tentang A. Sejarah sistem pemerintahan marga B. Pembentukan marga muara kuang a) Pemerintahan marga Muara Kuang suku Ogan b. Sistem pemilihan kepala marga Muara Kuang c) Wewenang beserta tugas kepada marga dan perangkat C. Penghapusan sistem pemerintahan marga dan penerapan sistem pemerintahan desa D. Surat keputusan Gubernur Kepala Daerah Tingkat 1 Sumatera Selatan_tentang penghapusan sistem pemerintahan marga E. Dampak penghapusan pemerintahan marga F. Pemerintahan Desa berdasarkan UU No 5 tahun 1979.

BAB IV Dinamika Perubahan Tradisi *Kumpul Batindi* Desa Beringin Dalam Marga Muara Kuang periode 1960- 2000 A. Adat Perkawinan Masyarakat Rumpun lima Desa Kuang Marga Muara Kuang B. Tradisi *Kumpul Batin* di Desa Beringin Dalam C. Tata Cara Pelaksanaan *Kumpul Batin* E. Dinamika Perubahan Tradisi *Kumpul Batin* Desa Beringin Dalam 1960-2000 F. Perubahan Tradisi *Kumpul Batin* G. Faktor Penyebab Perubahan Tradisi *Kumpul Batin*

Bab V Penutup Bab ini akan menjelaskan mengenai kesimpulan dan saran dari hasil penelitian yang telah dilakukan, dari kesimpulan ini diharapkan agar para pembaca memahami maksud dari penelitian ini.